

POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI PADA KELUARGA BEDA AGAMA

Rizal; Joko Sutarso

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informarika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam membangun sikap toleransi pada keluarga beda agama. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kasus perbedaan agama dalam keluarga serta masih terbatasnya kajian yang fokus pada komunikasi dalam keluarga inti sebagai faktor penting dalam membentuk sikap toleransi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap satu keluarga yang terdiri dari lima anggota dengan latar belakang agama berbeda. Analisis dilakukan menggunakan *Family Communication Patterns Theory* (FCPT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga berlangsung secara terbuka, santai, dan dua arah, serta memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Pola komunikasi yang terbentuk cenderung memiliki *conversation orientation* yang tinggi dan *conformity orientation* yang rendah namun tetap signifikan. Selain itu, sikap toleransi dibangun melalui penanaman nilai saling menghormati, keterbukaan, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi nyata antaranggota keluarga, sehingga mampu membangun sikap toleransi dan menjaga keharmonisan serta memperkuat hubungan dalam keluarga beda agama.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Toleransi, Keluarga Beda Agama, Pola Komunikasi Keluarga

Abstract

This study aims to determine the antarpribadi communication patterns between parents and children in building tolerance in interfaith families. The background of this study is based on the increasing cases of religious differences in families and the still limited studies that focus on communication within the nuclear family as an important factor in forming tolerance. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation, and documentation of a family consisting of five members with different religious backgrounds. Analysis was conducted using Family Communication Patterns Theory (FCPT). The results show that communication within the family takes place openly, relaxed, and two-way, and provides space for children to express their opinions. The communication patterns formed tend to have a high conversation orientation and a low but still significant conformity orientation. In addition, tolerance is built through instilling the values of mutual respect, openness, and direct practice in daily life. Tolerance is not only understood conceptually, but also manifested in real interactions between family members, thereby building tolerance and maintaining harmony and strengthening relationships in interfaith families.

Keywords: *Family Communication Patterns, Tolerance, Interfaith Families, Family Communications Patterns Theory*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Santika & Abdul Aziz (2022) Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu, baik secara langsung dengan satu orang maupun dengan beberapa orang, melalui cara verbal maupun nonverbal. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Peran komunikasi antarpribadi dalam keluarga menjadi penting karena diyakini mampu memengaruhi dampak dari penggunaan internet dan perkembangan teknologi komunikasi yang perlahan mengubah pola interaksi keluarga serta dapat mengurangi ketahanan keluarga.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu, baik secara langsung dengan satu orang maupun dengan beberapa orang, melalui cara verbal maupun nonverbal. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Peran komunikasi antarpribadi dalam keluarga menjadi penting karena diyakini mampu memengaruhi dampak dari penggunaan internet dan perkembangan teknologi komunikasi yang perlahan mengubah pola interaksi keluarga serta dapat mengurangi ketahanan keluarga (Santika & Abdul Aziz, 2022).

Keluarga dianggap sebagai sumber utama kebahagiaan, di mana setiap anggota pada dasarnya memiliki keinginan untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling mendukung. Namun, berbagai pengalaman menunjukkan bahwa perbedaan agama dalam perkawinan sering kali menimbulkan beragam konflik dalam rumah tangga. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa konsep keluarga memiliki kompleksitas tersendiri yang dapat memengaruhi pola komunikasi yang dijalankan di dalamnya (Tan & Tamburion, 2021). Keluarga juga dianggap sebagai tempat utama dalam mempelajari dan membentuk pola komunikasi. Suasana keluarga yang terbentuk dari interaksi dan sikap para anggotanya memiliki peran penting dalam proses perkembangan keluarga, terutama dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai kehidupan (Ramadhan & Witono, 2022).

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dan tinggal bersama dalam satu tempat. Adanya keluarga beda agama bukanlah kasus baru di Indonesia, sesuai dengan UU No. 1 Tahun 1974 pernikahan beda agama dilarang dan tidak diakui oleh negara secara hukum (Rafi & Lestari, 2017). Pernikahan beda agama merupakan pernikahan antara dua individu yang berasal dari latar belakang keagamaan yang berbeda, misalnya antara seorang Islam dengan penganut Non-Islam. Pernikahan semacam ini juga dapat dipahami sebagai ikatan antara dua orang yang saling mencintai, tetapi terhalang oleh perbedaan prinsip dan nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran agama masing-masing (Lao et al., 2021).

Faktor yang mendorong terjadinya pernikahan antaragama antara lain adalah

meningkatnya sikap toleransi serta penerimaan terhadap perbedaan keyakinan, disertai dengan mobilitas masyarakat yang semakin tinggi sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dengan individu dari latar belakang agama yang beragam. Persebaran penduduk yang semakin luas juga membuka peluang lebih besar bagi terjadinya pertemuan dan hubungan dengan orang-orang dari kelompok berbeda, yang pada akhirnya dapat berujung pada pernikahan lintas agama (Putri et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Syahputra & Muktaruddin (2023) dan penelitian Sipahutar et al. (2023) lebih berfokus pada pola komunikasi dalam membangun toleransi di lingkungan sosial, bukan pada dinamika komunikasi dalam lingkup keluarga inti. Sementara itu, penelitian Yasin & Al-Gazali (2022) juga mengkaji komunikasi dalam konteks masyarakat dengan fokus pada akulturasi dan asimilasi. Disisi lain, penelitian mengenai keluarga beda agama cenderung membahas pada keharmonisan keluarga beda agama, tanpa mengkaji secara mendalam pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dan bagaimana pola komunikasi dapat berkontribusi dalam membentuk dan membangun sikap toleransi pada keluarga beda agama. Oleh karena itu, penelitian ini ada untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dalam keluarga beda agama, dan bagaimana pola tersebut dapat membangun sikap toleransi dalam konteks kehidupan keluarga beda agama di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kasus keluarga beda agama semakin sering ditemui di masyarakat Indonesia yang plural. Dalam kondisi tersebut, komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak menjadi kunci utama dalam membangun pemahaman, rasa saling menghormati, dan sikap toleransi di lingkungan keluarga. Menurut (Ustifah et al., 2024) komunikasi yang efektif akan meminimalisir adanya konflik dan dapat menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi dalam keluarga beda agama. Selain itu, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi komunikasi turut memengaruhi pola interaksi dalam keluarga.

Menurut (Abdullah et al., 2024) Kegiatan menyampaikan informasi, gagasan, perasaan, dan pemikiran dari satu pihak kepada pihak lain dilakukan melalui penggunaan berbagai simbol, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti bahasa lisan, gerakan tubuh, maupun ekspresi wajah. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, serta tingkat efektivitasnya sangat bergantung pada situasi dan lingkungan tempat interaksi berlangsung. Berdasarkan beberapa identifikasi yang ada pada latar belakang yang diuraikan diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dan anak pada keluarga beda agama dalam membangun sikap toleransi. Jadi, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga beda agama dalam membangun dan menerapkan

sikap toleransi?

1.2 Keluarga Beda Agama

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau model dari rangkaian kegiatan dalam proses penyampaian pesan oleh komunikator untuk memperoleh umpan balik dari penerima pesan. Selain itu, pola komunikasi juga menggambarkan hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan secara efektif agar makna pesan dapat dipahami dengan jelas. Bagi orang tua, pola komunikasi memiliki peran penting karena dengan menerapkannya, mereka dapat lebih mudah menyampaikan pemahaman kepada anak (Supriani, 2021).

Menurut (Rahmawati & Gazali, 2018) Pola komunikasi dapat juga diartikan sebagai proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara berbagai unsur komunikasi, baik dalam pengiriman maupun penerimaan pesan. Secara lebih luas, pola komunikasi juga dapat dipahami sebagai bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara efektif sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pihak penerima. Misalnya ketika dua orang saling berinteraksi dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan.

1.3 Komunikasi Keluarga

Kasus perkawinan beda agama sebenarnya bukanlah hal yang baru. Namun demikian, situasi ini sering menimbulkan kekhawatiran bagi para orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka. Umumnya, orang tua berharap anaknya membangun keluarga dengan pasangan yang seiman agar terhindar dari potensi konflik dalam rumah tangga. Akan tetapi, harapan tersebut tidak selalu sejalan dengan keinginan anak yang telah terlanjur merasa nyaman dan mencintai pasangannya. Kekhawatiran terhadap kasus ini tidak hanya dirasakan oleh para orang tua, tetapi juga oleh tokoh agama serta kalangan intelektual (Syah & Mustofa, 2020)

Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan serta mewariskan kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai keagamaan kepada anak, di mana budaya lokal dalam keluarga turut membentuk karakter dan perkembangan psikologis anak. Agama berfungsi sebagai landasan hidup yang menyertai individu sepanjang kehidupannya, termasuk dalam kehidupan berumah tangga, sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dalam keluarga berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak (Syam, 2024).

Ketidakseimbangan antara penerapan nilai agama dan budaya keluarga dapat memicu konflik, terutama pada keluarga dengan latar belakang keyakinan orang tua yang berbeda, yang sering kali menyebabkan anak menghadapi ketidakjelasan identitas, terlebih apabila keluarga mengalami perceraian. Situasi tersebut berdampak pada permasalahan status anak, karena

secara hukum anak dari pasangan berbeda agama diakui apabila perkawinan orang tuanya tercatat secara resmi, sedangkan perkawinan yang tidak tercatat menyebabkan anak kehilangan pengakuan atas hak-hak hukumnya dan secara sosial kerap diragukan asal-usulnya, sehingga memengaruhi kehidupan sosial anak di masyarakat (Irfani, 2019)

1.4 Pola Komunikasi

Komunikasi dalam suatu lingkungan memiliki peran penting untuk membentuk perilaku individu seperti nilai dan sikap. Komunikasi yang berlangsung secara interaktif memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman dan makna. Melalui komunikasi yang efektif, individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga beradaptasi untuk memahami perbedaan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan bersama (Romadhan et al., 2025).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat manusia belajar dan mengenal dirinya sebagai makhluk sosial melalui interaksi dengan anggota lainnya. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi menjadi aspek penting yang perlu dibangun agar tercipta hubungan yang erat dan saling membutuhkan antaranggota. Secara sadar maupun tidak, keluarga berperan dalam membentuk karakter anak yang akan menjadi bekal bagi kehidupannya di masyarakat. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana yang paling efektif dalam proses pembentukan karakter anak di dalam keluarga (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020).

Dalam keluarga beda agama, pola komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan mengelola perbedaan keyakinan yang ada. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan antaranggota keluarga. Melalui pola komunikasi tersebut, setiap anggota keluarga diberikan ruang untuk menyampaikan pandangan dan perasaannya tanpa rasa takut atau tekanan. Dengan demikian, perbedaan agama tidak dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai bagian dari keberagaman yang dapat dikelola melalui komunikasi yang saling menghormati dan memahami satu sama lain (Lao et al., 2021).

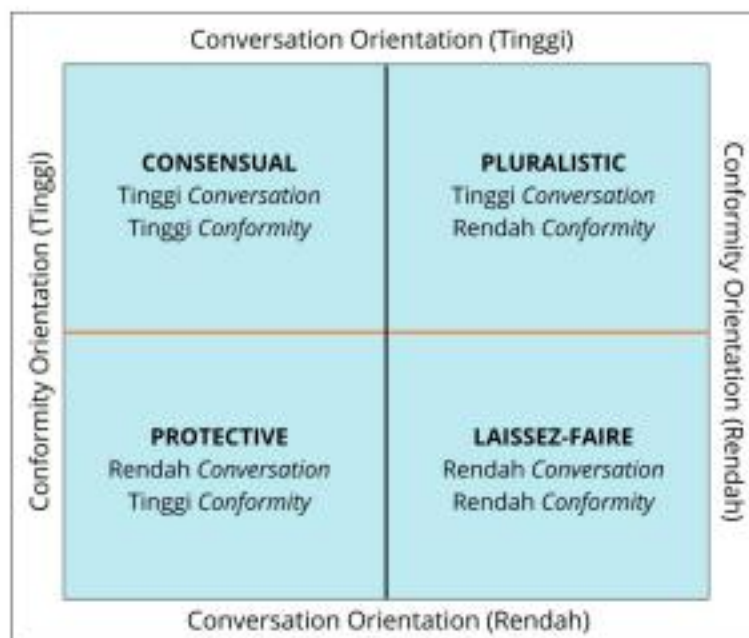
Menurut (Ayu et al., 2022) Komunikasi keluarga merupakan proses pengaturan dan penyampaian pesan melalui penggunaan kata-kata, gerak tubuh, intonasi suara, serta tindakan untuk membangun harapan, mengekspresikan perasaan, dan saling berbagi pemahaman. Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa setiap unsur komunikasi baik verbal maupun nonverbal bertujuan untuk mengajar, memengaruhi, dan memberikan pemahaman. Tujuan utama dari komunikasi keluarga adalah untuk memulai serta menjaga interaksi antaranggota keluarga agar terjalin komunikasi yang efektif dan harmonis.

1.5 Family Communication Pattern Theory (FCPT)

Komunikasi dalam keluarga menjadi dasar penting bagi terbentuknya hubungan

antaranggota keluarga, termasuk dalam pewarisan nilai, pembentukan sikap, dan pengelolaan perbedaan di dalam keluarga. Mary Anne Fitzpatrick merumuskan salah satu teori komunikasi keluarga yang berpengaruh yaitu *Family Communication Patterns Theory* (FCPT), yang banyak digunakan untuk memahami cara keluarga membangun interaksi, membentuk persepsi, serta menciptakan realitas sosial dalam hubungan orang tua dan anak. Menurut Fitzpatrick, komunikasi keluarga bukan sekadar pertukaran pesan, tetapi juga mencakup pola berpikir (*communication schemata*) yang memengaruhi bagaimana anggota keluarga memahami dan merespons satu sama lain. Setiap anggota keluarga memiliki pandangan mengenai bagaimana mereka “sebaiknya” berkomunikasi, dan gabungan persepsi tersebut membangun pola komunikasi dalam keluarga (Rumambi, 2022).

Komunikasi antarpribadi antara anak dan orang tua dalam lingkungan keluarga mengharuskan adanya komunikasi yang terbuka dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan. Komunikasi yang terbuka tersebut dapat menjadi tempat untuk menumbuhkan rasa saling percaya antara anak dan orang tua (Hamidah Yuzakky Saputri et al., 2022). Apabila proses komunikasi berlangsung secara baik dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, maka hubungan yang dilandasi kepercayaan dapat terbentuk. Komunikasi yang berjalan secara efektif juga berperan penting dalam mendukung terciptanya keluarga yang harmonis dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi.



Gambar 1. Pola Komunikasi Keluarga Milik Fitzpatrick

Menurut (Saptya et al., 2023) Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap keluarga memiliki pendekatan yang berbeda dalam berdialog, menentukan keputusan, dan

mentransmisikan nilai kepada anak-anaknya. Fitzpatrick mengelompokkan pola komunikasi keluarga ke dalam dua orientasi utama, yaitu *conversation orientation*, yang menekankan keterbukaan, diskusi, dan pertukaran ide serta *conformity orientation*, yang menitik beratkan pada keseragaman nilai, kepatuhan, dan peran otoritas orang tua. Perpaduan kedua orientasi tersebut kemudian menghasilkan empat kategori keluarga, yaitu: *consensual*, di mana anggota keluarga terbuka berdiskusi namun tetap menjunjung kesepakatan dan nilai orang tua; *pluralistic*, yang memberi kebebasan setiap anggota untuk menyampaikan pendapat dan menghargai perbedaan tanpa tuntutan keseragaman; *protective*, yang menekankan kepatuhan dengan komunikasi satu arah dari orang tua kepada anak; serta *laissez-faire*, yang ditandai oleh rendahnya komunikasi dan minimnya keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan keluarga.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan dan memahami secara mendalam suatu peristiwa atau pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk yang berkaitan dengan perilaku, sikap, maupun situasi tertentu (Yasin & Al-Gazali, 2023). Penyajian data dilakukan dengan menjelaskan temuan dalam bentuk uraian kata-kata dan bahasa yang jelas serta rinci, sehingga mampu menggambarkan kasus yang diteliti hingga ke akar permasalahannya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik yang bersifat alamiah sesuai konteks peristiwa yang sedang berlangsung (Nabillah et al., 2022).

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif alamiah, melakukan interaksi intensif dengan responden selama proses pengumpulan data. Selain itu, dokumentasi dan pengumpulan data pendukung digunakan untuk melengkapi informasi dan memaksimalkan kualitas temuan penelitian. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Responden yang dipilih merupakan keluarga dengan latar belakang agama berbeda, yaitu :

NO	NAMA	STATUS	AGAMA	UMUR
1	PAB	Suami	Islam	47 Tahun
2	YEP	Istri	Kristen	44 Tahun
3	AR	Anak ke-1	Islam	19 Tahun
4	IRP	Anak ke-2	Kristen	14 Tahun
5	AO	Anak ke-3	Kristen	11 Tahun

Gambar 1. Tabel Narasumber

Penelitian ini menggunakan model analisis dari Miles & Huberman, (1994) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini membantu peneliti dalam menyusun data secara sistematis serta mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pola komunikasi pada keluarga beda agama. Melalui proses tersebut, hasil penelitian menjadi lebih kuat dan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dan juga menerapkan teknik validitas data berupa triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi sumber, sebagaimana dijelaskan oleh Denzin, (2017) digunakan untuk memperkaya dan membandingkan data dari berbagai sumber informasi yang berbeda. Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan melibatkan informan untuk memverifikasi kembali hasil wawancara yang telah diperoleh. Kedua teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas serta keakuratan data dalam penelitian.

Penelitian ini dilandaskan dengan Family Communication Patterns Theory (FCPT) yang dikembangkan oleh Koerner & Fitzpatrick (2002) yang menyatakan setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang membentuk cara anggota berinteraksi, memahami nilai, serta merespon perbedaan. Dalam perspektif komunikasi, teori ini menempatkan pola komunikasi dalam keluarga sebagai landasan utama dalam terbentuknya keluarga yang efisien dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pola komunikasi keluarga dianalisis sebagai bentuk bagaimana pola komunikasi keluarga pada keluarga beda agama dalam membangun sikap toleransi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Latar Belakang Keluarga Beda Agama

Hasil penelitian berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa keluarga kecil PAB dan YEP yang memiliki latar belakang beda agama, dijalani sejak sekitar tahun 2004. Pertemuan

keduanya dimulai dari pertemuan pekerjaan di lingkungan kerja yang kemudian sepakat untuk menjalin hubungan yang serius hingga memutuskan untuk menikah.

“Saya sama istri pertama kali ketemu di lingkungan kerja, waktu itu di Jakarta sekitar tahun 2004. Dari situ sering ketemu, ngobrol, akhirnya dekat. Kami pacaran kurang lebih satu tahun, lalu memutuskan menikah. “ (PAB, Suami, Wawancara, 13 April 2026).

“Awalnya kami bertemu di lingkungan kerja yaitu di Event Konser di tahun 2004 di Jakarta. Dari situ sering ketemu dan ngobrol panjang, cerita sana sini. Setelah itu kami pacaran kurang lebih 1 tahun dan berakhir menikah di bulan Februari 2005 dan mempunyai anak pertama di bulan Mei 2006.” (YEP, Istri, Wawancara, 13 April 2026).

Sejak awal, pasangan ini telah menyadari adanya perbedaan agama. Namun, perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan karena adanya kesepakatan untuk menjunjung tinggi komitmen, toleransi, dan komunikasi dalam keluarga.

“Dari awal kami sudah sadar kalau kami beda agama. Tapi kami sepakat itu bukan jadi penghalang. Yang penting ada komitmen, saling menghargai, bertanggung jawab dan komunikasi tetap dijaga dengan baik dalam keluarga.” (PAB, Suami, Wawancara, 13 April 2026).

Dalam praktiknya, keluarga ini memiliki tiga anak dengan pola pengasuhan agama yang berbeda. Anak pertama diberikan kebebasan penuh dalam memilih agama, sedangkan anak kedua dan ketiga lebih diarahkan pada satu agama tertentu dengan pertimbangan pengalaman sebelumnya.

“Untuk Adit itu kita dari awal udah membebaskan Adit untuk milih agamanya sendiri namun harus tetap diantara kristen dan islam. Kami selaku orang tua tetap ngasih tau tentang agama seperti aku ngasih tau kristen itu gimana kemudian bapaknya juga ngasih tau islam itu gimana, dari cara gimana berdoa dan beribadahnya kemudian etika kristen dan islam itu gimana dan sikap beragama itu gimana. seperti itu mas.” (YEP, Istri, Wawancara, 13 April 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut anak pertama memiliki kebingungan identitas terutama dalam beragama, hal ini disampaikan juga oleh anak pertama bahwa sempat memiliki kebingungan. Sehingga pada anak kedua dan ketiga mereka menerapkan metode yang berbeda.

“Waktu SD itu aku masuk sekolah negeri yang dimana ada beberapa temen yang beda-beda agamanya. dan waktu kecil tuh sudah dikasih tau dan lihat langsung islam itu gimana dan kristen itu gimana. Jujur karena

lingkunganku sekitar itu kebanyakan islam dan temen temenku juga islam jadi waktu aku SMP kelas 1 tuh aku mutusin buat islam aja deh karena banyak temennya dan cukup banyak diajarin islam ketimbang kristen.” (AR, Anak Pertama, Wawancara, 15 April 2026).

“Tapi untuk anak kedua dan ketiga itu aku sama suami memutuskan untuk sedikit beda cara mendidiknya karena sudah ada pengalaman di Adit. Walaupun tetap kami kasih didikan atau ajaran 2 agama kristen dan islam, namun lebih intens ke kristen.” (YEP, Istri, Wawancara, 13 April 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga tersebut dengan perbedaan agama, adanya dinamika penyesuaian dalam menjalani pernikahan khususnya dalam mengasuh anak. Perbedaan pendekatan dalam penerapan pada anak pertama dibandingkan dengan anak kedua dan anak ketiga, menjadi bentuk refleksi dari pengalaman yang telah dilalui sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga beda agama tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan agama, namun juga oleh proses adaptasi dan pembelajaran secara berkelanjutan dalam membentuk pola asuh dan interaksi keluarga.

3.1.2 Komunikasi Keluarga Beda Agama

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi dalam keluarga beda agama ini berlangsung secara terbuka dan santai, khususnya dalam membahas perbedaan agama. Orang tua berupaya menciptakan ruang dialog yang nyaman bagi anak-anak. Dengan demikian komunikasi ini menjadi efektif dalam menjalankan komunikasi pada keluarga beda agama.

“Kami biasa ngobrol santai saja. Anak-anak juga kami kasih ruang untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Kami lebih menekankan dialog, bukan paksaan, supaya anak merasa nyaman.” (PAB, Suami, Wawancara, 13 April 2026).

“Kami berusaha membicarakan perbedaan agama secara terbuka dan santai. Anak-anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tanpa tekanan.” (YEP, Istri, Wawancara, 13 April 2026).

Komunikasi antarpribadi dalam keluarga ini berlangsung secara terbuka, santai, dan dua arah. Orang tua memposisikan diri tidak hanya sebagai figur otoritas, tetapi juga sebagai teman bagi anak-anak mereka. Termasuk mencangkup, lebih mementingkan dialog dari pada paksaan, serta dukungan oleh orang tua.

“kami sangat terbuka dalam komunikasi terutama orang tua ke anak. karena kami merasa kalau kami bukan hanya sebagai figure orang tua namun

juga sebagai keluarga dan teman, sehingga kami sangat terbuka dalam berkomunikasi seperti jika punya pendapat disampaikan, jika ada pertanyaan di sampaikan bahkan kami juga sering memposisikan diri sebagai teman yang bisa diajak curhat gitu mas.” (YEP, Istri, Wawancara, 13 April 2026)

“Lebih seringnya cerita disekolah ada apa kalo ga sekolahnya gimana gitu.” (IRP, Anak Kedua, Wawancara, 14 April 2026).

“Biasanya aswin cerita ke sekolah hari ini ngapain ada apa aja, tapi biasanya mamah sih yang tanya duluan, tapi kalau ada yg seru aku cerita.” (AO, Anak Ketiga, Wawancara, 13 April 2026).

“Kami biasa ngobrol santai saja. Anak-anak juga kami kasih ruang untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Kami lebih menekankan dialog, bukan paksaan, supaya anak merasa nyaman.” (PAB, Suami, Wawancara, 13 April 2026).

“didengerin kalo sama mamah, tapi kalo sama ayah biasanya suruh ke mamah, tapi kalo ayah lagi ga sibuk gitu ayah suka tanya jadi cerita ke ayah juga.” (AO, Anak Ketiga, Wawancara, 13 April 2026).

Dalam menghadapi perbedaan pendapat, orang tua cenderung mendengarkan terlebih dahulu sebelum memberikan penjelasan. Namun, dari sisi anak, meskipun komunikasi terbuka, tetap terdapat pengalaman dimarahi atau ditegur ketika tidak sesuai dengan harapan orang tua. Selain itu, kedekatan komunikasi lebih dominan terjadi antara anak dan ibu dibandingkan dengan ayah, yang cenderung lebih sibuk.

3.1.3 Pola Komunikasi Dalam Keluarga Beda Agama

Pola komunikasi dalam keluarga ini menunjukkan adanya kombinasi antara keterbukaan dan pengarahan dari orang tua. Dalam hal agama, anak-anak diberikan pemahaman terhadap dua keyakinan, namun tetap terdapat kecenderungan pengarahan dalam praktiknya. Pola komunikasi terkait perbedaan keyakinan mengalami evolusi dari anak pertama ke anak-anak berikutnya.

“Untuk anak pertama, dari awal memang kami bebaskan untuk memilih, tapi tetap kami kenalkan dua agama, Islam dan Kristen. Saya jelaskan tentang Islam, istri juga jelaskan tentang Kristen, jadi anak punya gambaran.” (PAB, Suami, Wawancara, 13 April 2026).

Pada anak pertama diberikan kebebasan penuh setelah dikenalkan pada kedua agama. Sehingga pada akhirnya anak pertama memilih beragama Islam dikarenakan terdapat pengaruh

lingkungan yaitu lingkungan sekolah dan teman sebaya.

“Waktu SD itu aku masuk sekolah negeri yang dimana ada beberapa temen yang beda beda agamanya. dan waktu kecil tuh sudah dikasih tau dan lihat langsung islam itu gimana dan kristen itu gimana. Jujur karena lingkunganku sekitar itu kebanyakan islam dan temen temenku juga islam jadi waktu aku SMP kelas 1 tuh aku mutusin buat islam aja deh karena banyak temennya dan cukup banyak diajarin islam ketimbang kristen.” (AR, Anak Pertama, Wawancara, 15 April 2026).

Sedangkan pada anak kedua dan ketiga, terdapat bentuk pengarahannya yang lebih kuat yaitu orang tua mengubah pendekatan dengan lebih mengarahkan mereka ke agama Kristen. Alasannya adalah untuk menghindari kebingungan identitas yang sempat dialami anak pertama, serta agar tidak ada jarak terhadap keluarga besar.

“Pernah merasa bingung, tetapi orang tua membantu dengan menjelaskan secara perlahan dan memberi kebebasan untuk memilih tanpa tekanan. Bahkan termasuk memutuskan buat sekolah dimana, kuliah dimana, jurusan apa. Itu aku diskusi sama orang tua dan ayah mamahku ga pernah maksain kuliah disini jurusan ini ya!, gitu ga pernah jadi bebas milih mau kuliah dimana dan jurusannya apa, tapi orang tua tuh nekenin buat tanggung jawab sama apa yang dipilih.” (AR, Anak Pertama, Wawancara, 15 April 2026).

“Dulu sih dipaksa mas, sabtu gitu ikut mamah ke gereja di jebres situ, tapi sekarang jarang ke gereja.” (IRP, Anak Kedua, Wawancara, 14 April 2026).

“Kalo hari minggu ke gereja gitu dipaksa sama mamah ayah, tapi kalo inget ada kegiatan di gereja aku mau sendiri, biasanya dianter sama ayah terus pulangny dijemput ayah juga.” (AO, Anak Ketiga, Wawancara, 13 April 2026).

Hal tersebut menegaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga beda agama ini tidak bersifat statis, melainkan mengalami penyesuaian seiring dengan pengalaman yang dialami oleh orang tua dalam proses pengasuhan. Keterbukaan tetap menjadi dasar utama dalam memberikan pemahaman kepada anak mengenai perbedaan agama, namun di sisi lain terdapat kecenderungan pengarahannya yang lebih kuat pada anak kedua dan ketiga sebagai bentuk evaluasi dari pengalaman sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mengandalkan kebebasan dalam komunikasi, tetapi juga mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis anak serta lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pola komunikasi yang terbentuk merupakan kombinasi antara dialog terbuka dan kontrol orang tua, yang bertujuan untuk menciptakan

keseimbangan antara kebebasan memilih dan kejelasan identitas dalam keluarga yang memiliki latar belakang perbedaan agama.

3.1.4 Sikap Toleransi dalam Keluarga

Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga ini menunjukkan adanya sikap toleransi yang baik antaranggota keluarga. Orang tua menanamkan nilai saling menghormati, menghargai perbedaan, serta tidak memaksakan kehendak dalam hal keyakinan.

“Kami tanamkan untuk saling menghormati, tidak memaksakan kehendak, dan menerima perbedaan. Kami juga ajarkan perbedaan itu bukan untuk dipermasalahkan, tapi untuk dipahami. (PAB, Suami, Wawancara, 13 April 2026).

“Kami ngajarin saling menghargai aja sih mas dan perbedaan agama bukan alasan untuk saling menjauh, tetapi justru untuk saling memahami.” (YEP, Istri, Wawancara, 13 April 2026).

Bentuk toleransi yang diterapkan antara lain memberikan kebebasan kepada setiap anggota keluarga untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya, serta menjaga sikap agar tidak mengganggu aktivitas keagamaan satu sama lain. Nilai-nilai tersebut diajarkan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan keluarga.

“Tidak sih mas, diem ajaa sih malah aku suka ngingetin kak adit buat solat, dia main hp terus kalo dirumah.” (IRP, Anak Kedua, Wawancara, 14 April 2026).

Meskipun terdapat pengalaman diarahkan atau bahkan dipaksa dalam mengikuti kegiatan ibadah tertentu, anak tetap menunjukkan sikap menerima dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut secara berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi yang ditanamkan orang tua cukup efektif dalam membentuk cara pandang anak terhadap perbedaan.

“Kami saling menghormati saat ada anggota keluarga yang sedang beribadah dan tidak mengganggu kegiatan keagamaan masing-masing. Bahkan kita ada dititik yang saling ngingetin terutama saudaraku ngingetin aku sih.” (AR, Anak Pertama, Wawancara, 15 April 2026).

Dengan demikian sikap toleransi dalam keluarga ini terbentuk melalui kombinasi antara penanaman nilai oleh orang tua dan pengalaman langsung anak dalam hidup berdampingan dengan perbedaan agama. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari, sehingga mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis meskipun berada dalam keberagaman keyakinan.

3.1.5 Pola Komunikasi Keluarga Berdasarkan Teori FCPT (Family Communication

Patterns Theory)

Berdasarkan hasil wawancara pola komunikasi keluarga ini menunjukkan kombinasi antara Konsep Orientasi Percakapan (*Conversation Orientation*) yang tinggi dan Orientasi Kepatuhan (*Conformity Orientation*) yang sedikit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi percakapan dalam keluarga tergolong tinggi. Hal ini ditandai dengan adanya keterbukaan dalam komunikasi, kebebasan anak untuk menyampaikan pendapat, serta intensitas diskusi yang cukup sering antara orang tua dan anak.

“Ya, anak-anak bebas menyampaikan pendapatnya, bahkan jika berbeda dengan kami. Bahkan kalau ada pertanyaan tentang agama gitu aku bantuin jawab dan kalau aku ga tau aku bantuin cari jawabannya mas.” (YEP, Istri, Wawancara, 13 April 2026).

“Iya, sangat bebas. Anak-anak boleh bertanya dan berpendapat. Kalau kami tidak tahu jawabannya, kami cari bersama.” (PAB, Suami, Wawancara, 13 April 2026).

Dari sisi anak, hal ini juga terlihat dari kebiasaan mereka yang sering bercerita kepada orang tua, khususnya ibu.

“Iya, kami sering berdiskusi terbuka tentang banyak hal. contohnya yang kuliah tadi mas.” (AR, Anak Pertama, Wawancara, 15 April 2026).

“Lebih seringnya cerita disekolah ada apa kalo ga sekolahnya gimana gitu.” (IRP, Wawancara, 14 April 2026).

“Biasanya aswin cerita ke sekolah hari ini ngapain ada apa ajaa, tapi biasanya mamah sih yang tanya duluan, tapi kalo ada yg seru aku cerita.” (AO, Anak Ketiga, Wawancara, 13 April 2026).

Di sisi lain, keluarga ini juga menunjukkan adanya unsur kepatuhan, terutama dalam hal pengambilan keputusan terkait agama dan aturan keluarga. Terdapat aturan yang tidak bisa dinegosiasikan (*non-negotiable*), seperti sopan santun, adab, dan keputusan agama yang sudah diambil.

“Ada mas, karena orang tua ku tuh oldist tapi moderet. Ada sesuatu yang ga bisa ditawar semisal sopan santun, adab seorang anak, agama kalo sudah memutuskan. Dan ada yang bisa di omongin ke orang tua gitu lah, seperti kenakalan yang masih wajar gitu kayak yaudahlah.” (AR, Anak Pertama, Wawancara, 15 April 2026).

“Harus nurut sih, tapi masih boleh kasih pendapat. Kadang didengerin, tapi kadang tetap harus ikut keputusan orang tua.” (IRP, Anak Kedua,

Wawancara, 14 April 2026).

“Lumayan mas, gak boleh main malem, sama dibatasi juga main HP-nya. Kalau nggak nurut biasanya dimarahin.” (IRP, Anak Kedua, Wawancara, 14 April 2026).

Selain itu, adanya pengalaman paksaan dalam menentukan agama dan praktik ibadah, menunjukkan bahwa orang tua tetap memiliki kontrol terhadap anak, menjadi pengalaman untuk anak kedua dan ketiga.

“Tapi untuk anak kedua dan ketiga itu aku sama suami memutuskan untuk sedikit beda cara mendidiknya karena sudah ada pengalaman di anak pertama. Walaupun tetap kami kasih didikan atau ajaran dua agama kristen dan islam, namun lebih intens ke kristen. Karena itu mas kita mutusin buat anak kedua dan ketiga untuk memeluk agama kristen aja.” (YEP, Istri, Wawancara, 13 April 2026).

“Dulu sih dipaksa mas, sabtu gitu ikut mamah ke gereja di jebres situ, tapi sekarang jarang ke gereja.” (IRP, Anak Kedua, Wawancara, 14 April 2026).

“Kalo hari minggu ke gereja gitu dipaksa sama mamah ayah, tapi kalo inget ada kegiatan di gereja aku mau sendiri, biasanya dianter sama ayah terus pulangnya dijemput ayah juga.” (AO, Anak Ketiga, Wawancara, 13 April 2026).

Keluarga ini cenderung mengarah pada pola Keluarga Konsensual. Mereka mendorong komunikasi terbuka dan mendengarkan pendapat anak (percakapan tinggi), namun pada akhirnya orang tua tetap memegang kendali atas keputusan penting dan nilai-nilai keluarga (kepatuhan moderat-tinggi pada aspek tertentu).

“Betul mas kami sangat terbuka dalam komunikasi terutama orang tua ke anak. karena kami merasa kalau kami bukan hanya sebagai figure orang tua namun juga sebagai keluarga dan teman, sehingga kami sangat terbuka dalam berkomunikasi seperti jika punya pendapat disampaikan, jika ada pertanyaan di sampaikan bahkan kami juga sering memposisikan diri sebagai teman yang bisa diajak curhat gitu mas. Namun seperti yang mas sampaikan juga kami betul ada sedikit paksaan tentang pemilihan agama di Ivan dan Aswin namun juga kami tidak sepemaksa itu sebetulnya. Kami tetap kasih kebebasan dalam memilih namun anak memutuskan buat tetap sesuai sama apa yang kita kasih gitu.” (YEP, Istri, Wawancara, 13 April 2026).

3.2 PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga beda agama yang menjadi informan dalam

penelitian ini mampu merepresentasikan dinamika keluarga beda agama yang mampu membangun keharmonisan serta penerapan toleransi melalui komunikasi yang adaptif. Penelitian oleh (Gong et al., 2023) pola komunikasi keluarga tidak hanya memengaruhi kepuasan dalam hubungan orang tua dan anak, tetapi juga kemampuan anggota keluarga untuk menavigasi konflik dan stres psikologis. Ketika sebuah keluarga memprioritaskan komunikasi yang berorientasi pada konsep dan ide daripada sekadar kepatuhan buta, mereka cenderung lebih efektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan keluarga dalam mengelola perbedaan agama tidak hanya ditentukan oleh kesamaan keyakinan, tetapi lebih pada bagaimana komunikasi dibangun, nilai ditanamkan, serta bagaimana orang tua melakukan penyesuaian dalam pola pengasuhan.

Pada aspek latar belakang keluarga, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi hambatan utama dalam membangun keluarga, melainkan menjadi bagian dari realitas yang dikelola secara sadar sejak awal. Komitmen, komunikasi, dan sikap saling menghargai menjadi fondasi utama yang memungkinkan keluarga tetap berjalan harmonis. Hal ini didukung oleh Zamralita et al., (2024) yang menyatakan bahwa mereka tetap berfungsi secara optimal meskipun menghadapi perbedaan atau tekanan tertentu. Kemampuan ini tercermin dalam kondisi keluarga yang mampu beradaptasi dan menghadapi berbagai kesulitan, sehingga berdampak pada terciptanya fungsi keluarga yang lebih positif, baik dalam menjaga keharmonisan hubungan maupun dalam menjalankan peran masing-masing anggota keluarga.

Hasil penelitian komunikasi pola komunikasi keluarga beda agama menunjukkan bahwa keluarga ini memiliki tingkat keterbukaan komunikasi yang cukup tinggi. Orang tua tidak hanya berperan sebagai figur otoritas, tetapi juga sebagai komunikator yang berusaha membangun kedekatan emosional dengan anak. Hal ini terlihat dari adanya komunikasi dua arah, di mana anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka.

Namun demikian, tetap terdapat unsur kontrol seperti teguran atau kemarahan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak sepenuhnya terbuka, tetapi tetap berada dalam kerangka struktur keluarga. Hal ini sejalan dengan Sawitri et al., (2024) Komunikasi antara orang tua dan anak berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dan norma agar anak memiliki pemikiran yang adaptif secara emosional maupun perilaku. Proses penanaman nilai ini sering kali melibatkan arahan atau kontrol dari orang tua agar anak tahu bagaimana berperilaku saat menghadapi situasi sulit. Pada pola komunikasi keluarga beda agama, penelitian ini menemukan adanya kombinasi antara kebebasan dan pengarahan.

Pada anak pertama, kebebasan lebih dominan, sedangkan pada anak kedua dan ketiga terdapat kecenderungan pengarahan yang lebih kuat. Temuan ini menunjukkan adanya proses pembelajaran orang tua dalam mengasuh anak. Dalam kajian komunikasi keluarga, hal ini

sejalan dengan Azizah, (2025) bahwa ketahanan keluarga muncul sebagai strategi adaptif yang memungkinkan keluarga menegosiasikan perubahan sambil menjaga kestabilan dan nilai-nilai sehingga pengalaman keluarga sebelumnya akan membentuk pola interaksi dan pengambilan keputusan di masa berikutnya.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial terhadap pemilihan agama anak pertama juga memperkuat temuan bahwa adanya faktor eksternal seperti teman sebaya dan lingkungan sekolah yang berperan dalam pembentukan identitas individu. Hal ini sejalan dengan Koerner & Fitzpatrick, (2002) bahwa identitas agama tidak hanya dibentuk secara vertikal yaitu oleh orang tua, namun juga dapat secara horizontal yaitu dengan lingkungan dan teman sebaya. Peran horizontal adalah memberikan sudut pandang alternatif, sehingga identitas anak pertama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor orang tua namun juga dari hasil kombinasi orang tua dan eksternal. Penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi telah tertanam dengan baik dalam keluarga ini. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak mengganggu ibadah anggota keluarga lain dan saling menghormati perbedaan keyakinan, bahkan saling mengingatkan satu sama lain dalam hal beribadah. Hal ini sejalan dengan Hasanah, (2017) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam membentuk sikap sosial dan nilai-nilai individu, termasuk dalam hal penerimaan terhadap perbedaan.

Dalam *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keluarga ini memiliki *conversation orientation* yang tinggi dan *conformity orientation* yang rendah namun signifikan. Hal ini sesuai dengan konsep Haswy et al., (2025) yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga dibagi menjadi dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan atau keterbukaan dan orientasi kepatuhan. Tingginya orientasi percakapan terlihat dari kebebasan anak dalam berpendapat dan berdiskusi, sedangkan orientasi kepatuhan terlihat dari adanya aturan yang tetap harus diikuti. Dengan demikian jika dilihat melalui perspektif *Family Communication Patterns Theory* (FCPT), kombinasi antara orientasi percakapan atau keterbukaan dan orientasi kepatuhan, keluarga ini cenderung mengarah pada pola orientasi percakapan atau keterbukaan yang tinggi serta memiliki orientasi kepatuhan yang rendah namun signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi tersebut merupakan pola komunikasi keluarga yang dapat menerapkan sikap toleransi serta menjaga keharmonisan, khususnya dalam konteks keluarga beda agama.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui konsep representasi Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui proses komunikasi dan interaksi sosial. Dalam keluarga beda agama ini, toleransi direpresentasikan melalui komunikasi yang terbuka, kebebasan anak dalam menyampaikan pendapat, sikap saling menghormati ibadah, serta tidak

adanya paksaan dalam perbedaan keyakinan. Tingginya *conversation orientation* dan rendahnya *conformity orientation* yang tetap signifikan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga menjadi media untuk membentuk dan menampilkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Azwan et al., 2025).

4. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dalam membangun sikap toleransi pada keluarga beda agama. Hasil penelitian dan pembahasan ini menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi dalam keluarga beda agama memiliki peran yang sangat penting untuk membangun sikap toleransi pada keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan. Perbedaan keyakinan yang ada tidak selalu menjadi sumber konflik, namun dapat juga dikendalikan dengan baik melalui komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan penuh empati. Keterbukaan dalam berkomunikasi memberikan ruang bagi setiap anggota keluarga untuk saling memahami, sementara adanya arahan dari orang tua membantu menjaga keseimbangan nilai dalam keluarga. Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membangun toleransi tidak hanya bergantung pada kebebasan berpendapat, tetapi juga pada kemampuan keluarga dalam mengelola perbedaan secara bijaksana. Dengan komunikasi yang efektif dan adaptif, perbedaan agama justru dapat menjadi kekuatan dalam mempererat hubungan serta menumbuhkan sikap saling menghormati.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai pola komunikasi orang tua dan anak dalam membangun sikap toleransi pada keluarga beda agama, hasil penelitian ini hanya berlaku pada keluarga yang menjadi subjek penelitian. Oleh karena itu, temuan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan atau dianggap mewakili seluruh keluarga beda agama, mengingat setiap keluarga memiliki latar belakang, pengalaman, dinamika hubungan, serta pola komunikasi yang berbeda. Temuan penelitian ini lebih bersifat kontekstual dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi pada keluarga yang diteliti.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah subjek yang terbatas dan ruang lingkup penelitian yang spesifik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan lebih banyak subjek dari latar belakang keluarga yang berbeda agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan metode yang berbeda, seperti kuantitatif atau penggabungan kuantitatif dengan kualitatif, serta mengkaji lebih dalam dengan perspektif teori yang lain, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi dalam

keluarga beda agama.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk, serta kekuatan yang diberikan hingga seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan penyusunan karya ini. Sehingga proses kegiatan penelitian dan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta atas dukungan akademik, bimbingan, dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan penelitian. Ungkapan terima kasih kepada Bapak Drs. Joko Sutarso, [M.Si](#) selaku dosen pembimbing yang membantu memberikan masukan-masukan untuk keberlangsungan penelitian ini, serta apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya juga untuk keluarga kecil Bapak Panjalu dan Ibu Yessica, serta anak-anaknya yang telah bersedia sebagai informan untuk membantu kegiatan penelitian ini. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih untuk Ibu Yanti Haryanti, [S.Pd.](#), M.A. dan Ibu Nielya Nofandrilla, M.A. selaku dosen penguji, serta para staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dan ungkapan terimakasih juga disampaikan kepada berbagai pihak terkait yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu, memberikan informasi, maupun mendukung kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Batoa, H., Dima, D., Aldin, M., Taufik, Y., Munawarsih, I. A., Salahuddin, S., Arfiani, A., Hamzah, A., Mapasomba, M., & Rahman, M. A. (2024). *Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Ayu, E., Jafar, M. I., & Shabir, A. (2022). *HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS TINGGI* (Vol. 2, Issue 1). <https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index>
- Azizah, N. S. A. (2025). Ketahanan Keluarga: Dinamika Psikososial dalam Transformasi Nilai dan Struktur Sosial. *Journal of Health, Medical, and Psychological Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.65310/d1rdej84>
- Gong, W., Jiang, L. C., Guo, Q., & Shen, F. (2023). The role of family communication patterns in intergenerational COVID-19 discussions and preventive behaviors: a social cognitive approach. *BMC Psychology*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01331-y>
- Hamidah Yuzakky Saputri, I., Alamsyah Kusumadinata, A., & Studi Sains Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, P. (2022). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DIADIK ANTARA ANAK DAN ORANG TUA TIRI DALAM KELUARGA* (Vol. 8, Issue 1).
- Hasanah, elok bariyatul. (2017). *PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2016*.
- Haswy, A. R., Zuhrah, N., & Safrudin. (2025). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM NARASI TEKS KISAH AL- QUR'AN; ANALISIS FAMILY COMMUNICATION PATTERNS THEORY. *El-Maqra Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 5(2), 35–48.
- Irfani, A. (2019). *RELIGION GAP IN FAMILY (STUDY OF COMMUNITY OF SINGKAWANG CITY WEST KALIMANTAN)*.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *The New Citizenship of the Family: Comparative Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9781315195285>
- Lao, H. A. ., Tari, E., & Hale, M. (2021). POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI BAGI KELUARGA BEDA AGAMA DI KECAMATAN KOTA RAJA, KOTA KUPANG. *Harmoni*, 20(1), 129–143. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.493>
- Nabillah, N., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Beda Agama dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Kampung Madras Medan). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 219–225. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5265>
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). LOGO Jurnal Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 82–89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Putri, N. M., Hermansah, T., & Rizky, K. (2021). Problematika Sosial dan Keagamaan Dalam Keluarga Beda Agama Di desa Sendangmulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 103–126. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i2.761>
- Rafi, H., & Lestari, S. B. (2017). *Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang)*.
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). *srihadijah, +rahmawati. 11*.
- Ramadhan, G., & Witono, A. (2022). KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANGGOTA KELUARGA. *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen*, 9(2).
- Rumambi, G. N. (2022). *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Remaja Pecandu Gawai di Kota Manado. 1*.

- Santika, M., & Abdul Aziz, A. Z. (2022). Pola Komunikasi Antarpribadi dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah dan Rahmah. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 120. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i2.161>
- Saptya, R., Permana, M., & Suzan, N. (2023). *PERAN KOMUNIKASI DALAM KONTEKS HUBUNGAN KELUARGA* (Vol. 5, Issue 1).
- Sawitri, L. S., Widyasari, D. C., Karmiyati, D., Syakarofath, N. A., Mein-Woei, S., & Marsuki, N. (2024). Family communication patterns towards internalizing and externalizing problems in adolescents. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 12(1). <https://doi.org/10.22219/jipt.v12i1.27387>
- Sipahutar, E., Paulina Lumbantobing, D., Gultom, H., & Surpi Sitompul, A. (2023). STRATEGI GURU MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK BEDA AGAMA DI SMA NEGERI 3 TARUTUNG. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 28–48.
- Supriani, B. (2021). *SYI'AR POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA*.
- Syah, M., & Mustofa, M. A. (2020). Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Kasus Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1372>
- Syahputra, M. A., & Muktaruddin, M. (2023). *Public expenditure analyses to 1994-95 : statistical supplement to the 1991 Autumn Statement* (Vol. 8). HMSO.
- Syam, N. K. (2024). *HARMONI KELUARGA BEDA AGAMA Komunikasi Antarkeluarga dalam Menjalankan Praktik Keagamaan*. www.penerbitmanggu.co.id
- Syanni, K. F., & Sidharta, V. (2024). The Role of Family Communication in the Formation of Children ' s Social Identity (Study in Kertajaya Village, Padalarang District, West Bandung). *LUGAS Jurnal Komunikasi*.
- Tan, H., & Tamburian, D. (2021). *Pola Komunikasi Suami Istri Berbeda Agama dalam Membangun Keharmonisan*.
- Ustifah, Kasim, H. S., & Asmurti. (2024). *EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA BEDA AGAMA DI KABUPATEN KOLAKA TIMUR*. <https://jurnal.unsultra.ac.id/index.php/jisdik>
- Yasin, M., & Al-Gazali, I. (2022). INTERAKSI SOSIAL PADA MASYARAKAT BEDA AGAMA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KOTA TUA AMPENAN MATARAM History Article. In *JIGE* (Vol. 3, Issue 1). <http://ntb.polri.go.id/>
- Azizah, N. S. A. (2025). Ketahanan Keluarga: Dinamika Psikososial dalam Transformasi Nilai dan Struktur Sosial. *Journal of Health, Medical, and Psychological Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.65310/d1rdej84>
- Azwan, Syihabuddin, Wirza, Y., & Nur, A. M. (2025). Representasi Pluralisme Agama Melalui Visualisasi Bahasa Di Ruang Publik Kampung Toleransi. Kota Bandung. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16(2), 71. <https://doi.org/10.24014/trs.v16i2.35785>
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Art*. Rutgers.
- Gong, W., Jiang, L. C., Guo, Q., & Shen, F. (2023). The role of family communication patterns in intergenerational COVID-19 discussions and preventive behaviors: a social cognitive approach. *BMC Psychology*, 11(1), J. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01331-y>
- Hasanah, elok bariyatul. (2017). *PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK DI DESA SUKORENO KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2016*.

- Haswy, A. R., Zuhrah, N., & Safrudin. (2025). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM NARASI TEKS KISAH AL- QUR'AN; ANALISIS FAMILY COMMUNICATION PATTERNS THEORY. *El-Maqra Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 5(2).
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *The New Citizenship of the Family: Comparative Perspectives*.
<https://doi.org/10.4324/9781315195285>
- Lao, H. A. ., Tari, E., & Hale, M. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Bagi Keluarga Beda Agama Di Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang. *Harmoni*, 20(1), 129–143.
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.493>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304).
- Romadhan, S., Maududi, M. M., & Wahdiyati, D. (2025). Komunikasi Sosial di Kalangan pondok Pesantren Muhammadiyah pada Era Disrupsi. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 17(2).
- Sawitri, L. S., Widyasari, D. C., Karmiyati, D., Syakarofath, N. A., Mein-Woei, S., & Marsuki, N. (2024). Family communication patterns towards internalizing and externalizing problems in adolescents. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 12(1).
<https://doi.org/10.22219/jipt.v12i1.27387>
- Zamralita, Wilis, A. P. L., & Angelina, S. (2024). The Role of Family Resilience on Family Functioning With Family Communication As Mediator In Generation Z. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 508–524. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.30434>